

Original Research Paper

Analisis Faktor Penyebab Nihilnya Angka *Stunting* di Desa Senyiur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur

Lalu Japa¹, Arief Husnanda Triadi¹, Elia Misnatul Aeni², Gina Sorayya³, Muhammad Dimas Pratama Arianto⁴, Almacitra⁵, Desak Made Devi Widyani⁶, Diki Apriansyah⁷, Muhammad Isranul Hakim⁸, Patmawati⁹, Wahyuni Amalia¹⁰

^{1, 8,9} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^{3,4}Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^{5,6,7}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

¹⁰Fakultas Hukum, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2762>

Sitasi : Japa, L., Triadi, A. H., Aeni, E. M., Sorayya, A. F., Arianto, M. D. P., Almacitra., Widyani, D. M. D. W., Apriansyah, D., Hakim, M. I., Patmawati & Amalia. W. (2022). Analisis Faktor Penyebab Nihilnya Angka *Stunting* di Desa Senyiur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3)

Article history

Received: 01 Juni 2022

Revised: 31 Agustus 2022

Accepted: 15 September 2022

*Corresponding Author: Lalu Japa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram;
Email: ljapa@unram.ac.id

Abstract: *Stunting* merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat selama beberapa tahun terakhir. Inspektur Utama BKKBN Ari Dwikora Tono mengatakan NTB sendiri merupakan salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi secara nasional. *Stunting*, dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan “kerdil” atau “pendek”, dampak dari masalah gizi kronis dan infeksi/penyakit berulang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari konsepsi sampai usia 23 bulan. Universitas Mataram menerjunkan ratusan kelompok KKN ke desa-desa dengan berbagai tema. Salah satu kelompok KKN yang diterjunkan dengan tema *Stunting* adalah kelompok KKN Desa Senyiur. Setelah dilakukan pendataan bersama para kader setempat ternyata kasus *stunting* di Desa Senyiur, Kecamatan Keruak adalah sebanyak 0 % atau dalam kata lain tidak ada kasus *stunting* di desa tersebut.

Keywords: *Stunting*, Anak-anak, Senyiur, Keruak, Lombok Timur

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat selama beberapa tahun terakhir. NTB sendiri merupakan salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi secara nasional, hal ini dipaparkan langsung oleh Inspektur Utama BKKBN Ari Dwikora Tono. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, separuh wilayah NTB berstatus memiliki prevalensi *stunting* diatas 30%. Dimana dari 10 kabupaten dan kota di NTB, Kabupaten Lombok Timur menjadi

daerah penyumbang terbesar karena memiliki prevalensi *stunting* 37,6% (ANTARA NTB, 2022). Hal ini menyebabkan pencegahan dan penanggulangan kasus *stunting* menjadi yang paling penting bagi masyarakat dan pemerintah di NTB khususnya di Lombok Timur.

Stunting sendiri merupakan suatu penyakit yang menyebabkan tinggi badan anak lebih rendah dari tinggi badan yang seharusnya pada anak-anak seusianya. Perlu diketahui bahwa *stunting* dan pendek merupakan dua hal yang berbeda. Penderita *stunting* memang bertubuh pendek, namun tidak selalu anak yang bertubuh pendek menderita *stunting*. Karenaa masih ada yang menganggap *stunting* dan pendek itu sama padahal itu

merupakan hal yang berbeda. (Endy, 2021). UNICEF mendefinisikan *stunting* sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan dan/atau nutrisi yang tidak optimal (WHO, 2019) dalam Oktaviani (2022). Dalam bahasa Indonesia, *Stunting* sering disebut dengan istilah “kerdil” atau “pendek” yang merupakan dampak dari masalah gizi kronis dan infeksi/penyakit berulang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari konsepsi sampai usia 23 bulan. Seorang anak dapat dikatakan *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya lebih dari dua deviasi standar dibawah median panjang tubuh atau tinggi badan anak-anak seusianya.

Untuk memastikan status “pendek” pada seorang anak bukan karena kelainan diluar masalah nutrisi dan penyakit, dokter akan melakukan analisis kemungkinan penyebab tersebut dengan sebuah algoritme yang sudah tersedia di dunia kesehatan (Endy, 2021).

Meninjau hal tersebut, Instansi Pendidikan perlu untuk mengirimkan mahasiswanya untuk melakukan penyuluhan dan edukasi terhadap lokasi-lokasi yang memiliki resiko *stunting*. Dikutip dari Website ntbsatu.com (2022), Agus Suprpto mengatakan keberadaan 89 perguruan tinggi yang terdiri dari 15 Universitas, 9 Institut, 3 Politeknik, 44 sekolah tinggi serta 8 akademi di seantero NTB adalah anugerah yang tidak boleh disia-siakan. Kolaborasi kaum cendekia dalam ikut mengatasi persoalan *stunting* adalah langkah strategis. Mahasiswa Peduli Stunting (Penting) bisa melakukan penelitian dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kampung-kampung Keluarga Berencana (KB) dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang setara dengan 20 Satuan Kredit Semester (SKS) untuk mengatasi masalah *stunting* ini.

Universitas Mataram sendiri telah menerjunkan ratusan kelompok KKN ke desa-desa dengan berbagai tema. Salah satu kelompok KKN yang diterjunkan dengan tema *Stunting* adalah kelompok KKN Desa Senyur. Sebelum dijalankannya berbagai program kerja, kami mengumpulkan data terlebih dahulu sekaligus berdiskusi bersama staff desa dan para kader setempat. Setelah dilakukan pendataan bersama para kader setempat ternyata kasus *stunting* di Desa Senyur, Kecamatan Keruak sejauh ini adalah sebanyak 0 % atau dalam kata lain tidak ada kasus

stunting di desa tersebut. Namun, hal ini tetap harus menjadi perhatian masyarakat agar Desa Senyur dapat mempertahankan hal tersebut kedepannya. Hal ini perlu diperhatikan karena ada beberapa balita yang ternyata terindikasi mengidap *stunting*. Data tersebut diperoleh dari data bidan setempat. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut kami merumuskan sebuah masalah yaitu apa yang menjadi alasan nihilnya angka *stunting* di Desa Senyur?

Metode

Penelitian ini dilakukan selama kegiatan KKN berlangsung yaitu sejak 20 Juni 2022 sampai dengan 3 Agustus 2022. Lokasi penelitian yakni di desa Senyur, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari wawancara dengan bidan setempat sedangkan data sekunder diambil dari data posyandu yang telah direkap oleh ibu-ibu kader. Data posyandu berasal dari data 7 dusun antara lain dusun dasan baru bengkel, bagek kambut, senyur, jangkrung, tambun, penendem, dan penendem timur. Dimana ternyata dari data tersebut ditemukan ada sebanyak 7 balita terindikasi *stunting*.

Metode yang digunakan antara lain yaitu studi pustaka, observasi langsung dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder mengenai pengertian dan informasi lain mengenai *stunting* serta berita-berita yang relevan mengenai kasus *stunting* di NTB.

Observasi langsung dilakukan untuk mengamati bayi-bayi dan balita di Desa Senyur terkait dengan kondisi fisik dengan tujuan membandingkan data yang didapatkan dari kader Posyandu dengan kenyataan di lapangan sekaligus melakukan pendataan terhadap bayi-bayi dan balita terkait berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala untuk mendapatkan informasi terbaru. Observasi dilakukan dengan mengikuti program Posyandu di awal bulan Juli seperti terlihat pada Gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1. Kegiatan Posyandu



Gambar 2. Kegiatan Posyandu



Gambar 3. Kegiatan Posyandu

Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui data bayi dan balita yang terindikasi *stunting* yang diperoleh dari data Posyandu meliputi tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala serta untuk mengetahui apa saja faktor penyebab rendahnya angka *stunting* di Desa Senyuir, Kecamatan Keruak dengan narasumber merupakan ibu-ibu kader dan ibu bidan setempat seperti terlihat pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Kegiatan Wawancara dengan Bidan Desa Setempat



Gambar 5. Kegiatan Wawancara dengan Kader Desa Setempat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pendataan Posyandu yang diperoleh dari bidan desa dan para kader setempat menunjukkan bahwa kasus *stunting* di Desa Senyuir sebanyak 0% atau tidak ada kasus *stunting* di daerah tersebut (nihil). Sedangkan, beberapa data yang lain juga menunjukkan ada sebanyak 7 balita terindikasi *stunting*. Namun, karena belum ada pemeriksaan lebih lanjut dari petugas kesehatan, balita tersebut tidak bisa dinyatakan *stunting*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan nihilnya kasus *stunting* di desa Senyuir, antara lain :

Faktor-Faktor Penyebab Nihilnya Angka Stunting Di Desa Senyuir, Kecamatan Keruak :

1. Pendampingan Calon Pengantin oleh Bidan dan Kader Desa

Sebelum menikah, para kader didampingi bidan desa mendata calon-calon pengantin yang akan berencana untuk menikah. Hal ini dilakukan agar memudahkan bidan dan para kader untuk

melakukan penyuluhan terkait dengan pemenuhan gizi bagi calon ibu dan ayah. Karena perlu diketahui bahwa salah satu penyebab anak mengidap *stunting* adalah kurangnya asupan gizi oleh ibu hamil atau calon ibu.

Ibu hamil yang memiliki masalah kekurangan gizi akan lebih mudah merasa lemah, letih, lesu, lunglai dan nafsu makan berkurang sehingga asupan gizi yang dibutuhkan tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan menurunnya nafsu makan sehingga menyebabkan ibu hamil akan mudah mengidap anemia yang berakibat pada berkurangnya suplai oksigen ke sel tubuh maupun otak. Bila hal ini dibiarkan terjadi pada saat trisemester III, maka risiko melahirkan premature ataupun BBLR 3,7 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil trisemester III yang tidak mengidap anemia (Hidayati dkk., 2010). Dengan kondisi melahirkan seperti itu, risiko terkena *stunting* sangat tinggi.

2. Pola Asuh Ibu Yang Baik

Rata-rata ibu di Desa Senyuir memang banyak bekerja sebagai buruh tani namun hal tersebut tidak menghambat tugas mereka sebagai Ibu Rumah Tangga. Sehingga, anak-anak tetap dalam pengasuhan ibunya. Mulai dari pemberian asi eksklusif sampai anak berusia 6 bulan, pemberian MP-ASI, dan pemenuhan kasih sayang dan perhatian dari ibu kandung. Hal inilah yang menyebabkan anak tetap dalam penjagaan ibunya mulai dari penerimaan perhatian dan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan makanan dan asi sejak bayi, dan pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari.

Menurut penelitian Siti Surya Indah Nurdin dkk. (2019) mengenai “Faktor Ibu, Pola Asuh Anak, Dan MPASI Terhadap Kejadian *Stunting* Di Kabupaten Gorontalo” menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh, dimana pola asuh ibu yang buruk 3,9 kali lebih berisiko anaknya mengalami kejadian *stunting* bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh anak yang baik. Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan Aramico, dkk. (2016) dalam Noftalina dkk. (2019). yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* di Aceh tengah. Pola asuh orang tua yang berhubungan dengan kejadian *stunting* berupa pola asuh makan, pola asuh kebersihan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh stimulasi psikososial

3. Sanitasi dan Akses Air Bersih Yang Terpenuhi

Desa Senyuir merupakan salah satu Desa yang memiliki sumber daya air yang melimpah sehingga kebutuhan akan air bersih selalu terpenuhi. Meskipun kebiasaan membuang sampah sembarangan masih dilakukan namun tidak seburuk daerah-daerah lain yang mengakibatkan pada munculnya berbagai sumber penyakit. Ketersediaan air yang melimpah ini memudahkan masyarakat setempat untuk selalu menjaga kebersihan badan dan lingkungan. Dengan lingkungan yang bersih dan kebutuhan air yang terpenuhi menjadikan desa Senyuir ini memiliki angka *stunting* yang rendah.

Hasil penelitian Otsuka dkk. (2018) mengungkapkan bahwa rumah tangga yang sumber air minumnya berasal dari air ledeng, risiko anak-anaknya mengalami *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang sumber air minumnya berasal dari air tangki dan sumur. Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya kualitas air ledeng yang digunakan oleh rumah tangga tidak memenuhi syarat kualitas fisik dibandingkan dengan air tangki dan sumur. Berdasarkan permenkes RI No. 32/2017, kualitas fisik air minum harus memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak keruh/jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak terkontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme yang menyebabkan anak mengalami *stunting*. Brown (2013) juga menyatakan penyebab kejadian *stunting* pada balita antara lain yaitu penggunaan fasilitas jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan, praktek open defecation, dan pembuangan feces balita tidak pada jamban menyebabkan anak-anak terkontaminasi dengan pencemaran lingkungan, sehingga memudahkan penularan pathogen yang berasal dari tinja.

4. Respon Masyarakat Terhadap Penerimaan Informasi Dan Pemberian Edukasi Oleh Petugas Kesehatan

Masyarakat desa Senyuir sangat terbuka akan informasi-informasi yang diberikan, pemberian edukasi bahkan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh para petugas kesehatan sangat diterima dengan baik. Bidan desa menyatakan bahwa masyarakat di desa senyuir juga tidak serta merta hanya menerima edukasi tetapi juga memiliki inisiatif mencari informasi dan mengkonsultasikannya dengan bidan desa.

Sederhananya seperti bagaimana cara menarik nafas yang baik pada saat melahirkan, informasi mengenai kebutuhan gizi bagi anak, dan lain sebagainya.

Selain itu, ibu bidan tetap mengontrol para ibu hamil dan ibu-ibu di desa Senyuir melalui aplikasi Whatsapp. Mulai dari kesehatan anak dan ibu, keluhan-keluhan yang diterima, kebutuhan obat-obatan dan konsultasi kehamilan, dan lain sebagainya. Masyarakat merespon baik metode yang dilakukan tersebut karena memudahkan kedua belah pihak untuk bertukar informasi. Namun, tetap saja akan lebih efektif apabila dilakukan pertemuan langsung. Sehingga bidan desa selain mengontrol melalui aplikasi Whatsapp namun juga melakukan kunjungan ke rumah ibu-ibu yang baru saja melahirkan. Hal ini dilakukan agar komunikasi tetap terjaga, informasi lebih akurat apabila bertemu langsung karena bidan akan memeriksa secara langsung, dan juga merupakan tuntutan tugas dari pihak kesehatan setempat.

Kesimpulan

Faktor penyebab nihilnya angka *stunting* di Desa Senyuir, Kecamatan Keruak adalah adanya pendampingan calon pengantin oleh bidan dan kader desa, pola asuh ibu yang baik, sanitasi dan akses air bersih yang terpenuhi, serta adanya respon masyarakat yang baik terhadap penerimaan informasi dan pemberian edukasi oleh petugas kesehatan.

Ucapan Terimakasih

Atas terlaksananya program KKN-T Universitas Mataram di Desa Senyuir 2022, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat, khususnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan yakni Bapak Drs. Lalu Japa, M.Sc.St., Kepala Desa Senyuir yakni Bapak Muhaji S.Pt, staff-staff desa, kawil se-desa Senyuir terutama Bapak Masban selaku kawil Dusun Dasan Baru Bengkel, bidan desa dan para kader setempat, pihak Puskesmas dan UPT BP3AKB, warga desa, serta tim KKN-T Desa Senyuir 2022 yang telah banyak membantu selama berjalannya kegiatan KKN-T ini mulai dari persiapan, pelaksanaan pengabdian, hingga penyusunan laporan pengabdian. Semoga program

kerja yang telah dijalankan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

Daftar Pustaka

- ANTARA NTB. 2022. *BKKBN Harapkan Prevalensi Penurunan Stunting NTB Capai 17,98* *Persen*. <https://mataram.antaranews.com/berita/189709/bkkbn-harapkan-prevalensi-penurunan-stunting-ntb-capai-1798-persen>. Diakses tanggal 24 Juli 2022.
- [Brown, J., Cairncross, S., & Ensink, J. H. J. 2013. Water, Sanitation, Hygiene, And Enteric Infections In Children. Archives of Disease in Childhood, 98\(8\) : 629-634.](#)
- Endy P. P. 2021. *STUNTING : Dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan*. Gadjah Mada University Press. D.I. Yogyakarta.
- Hidayati, L., Hadi, H., & Kumara, A. 2010. Kekurangan Energi Dan Zat Gizi Merupakan Kejadian Stunted Pada Anak Usia 1-3 Tahun Yang Tinggal Di Wilayah Perkotaan Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. 3(1) : 89-104.
- [Noftalina, E., Mayetti., & Afriwardi. 2019. Hubungan Kadar Zinc Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 19\(3\) : 565-569.](#)
- NTBSATU.COM. 2022. *Lima Daerah di NTB Berstatus "Merah" Penderita Stunting*. <https://ntbsatu.com/2022/03/24/lima-daerah-di-ntb-berstatus-merah-penderita-stunting.html> Diakses tanggal 24 Juli 2022.
- [Nurdin, S. S. I., Katili, D. N. O., & Ahmad, Z. F. 2019. Faktor Ibu, Pola Asuh Anak, Dan MPASI Terhadap Kejadian Stunting Di Kabupaten Gorontalo. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia. 3\(2\) : 74-81.](#)
- Oktaviani, N., Lusiana, S. A., Sinaga, T. R., Simanjuntak, R. R., Louis, S. L., Andriani, R., Putri, N. R., Mirania, A. N., Rokhmah, L. N., Kusumawati, I., Arti, I. M., Argaheni, N. B., & Faridi, A. 2022. *Siaga Stunting di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis : press@kitamenulis.id.
- Otsuka, Y., Agestika, L., Sintawardani, N., & Yamauchi, T., 2019. Risk Factors for

Undernutrition and Diarrhea Prevalence in an Urban Slum in Indonesia : Focus on Water, Sanitation, and Hygiene. *Am. J. Trop. Med. Hyg.* 100(3) : 727-732.